

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Setiap penelitian pasti akan ada istilah variabel karena variabel berkenaan dengan yang akan diteliti, jadi variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi tentang hal itu. Kesimpulannya Menurut Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2012: 60) ‘ ... variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau objek dengan objek yang lain.’ Untuk memperjelas variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam definisi variabel di bawah ini.

1. Definisi Konsep Variabel

a. Kosakata

Kosakata menurut kamus bahasa Indonesia (2001:597) sama dengan perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris disebut *vocabulary*. Sedangkan menurut Tarigan ; 1983 : 9-10 kosakata adalah perkembangan konseptual dasar ; merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi sekolah; semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual;

Kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah dan berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata terdiri atas :

- a. Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
- b. Nama-nama bagian tubuh; misalnya : kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, jari, tangan, dada, perut, pinggang, paha, betis, telapak, punggung, darah, nafas.

- c. Kata ganti (diri, penunjuk); misalnya saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
- d. Kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.
- e. Kata kerja pokok; misalnya: makanan, minuman, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
- f. Kata keadaan pokok; misalnya : suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.
- g. Benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

b. Peta Konsep

Peta konsep adalah salah satu cara kreatif yang dapat digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Menurut Novak dan Gowin dalam Suparno (1997: 56) dalam Sumarmi (2012: 76) : “Peta konsep adalah bagan sistematis yang menggambarkan penegasan konseptual seseorang dalam rangkaian pernyataan”. Sedangkan menurut Saleh, Andri (2008: 68) adalah :“*Mind map* atau peta konsep merupakan gambaran menyeluruh dari suatu materi pembelajaran yang dibuat dalam bentuk sederhana.” Peta konsep terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dihubungkan dengan garis lurus dan kata penghubung.

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah suatu hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Selanjutnya, menurut Kidder (Sugiyono, 2012: 61) ‘variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan

menarik kesimpulan darinya.’ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penerapan peta konsep tentang nama-nama bintang. Dimana dalam penyajiannya dengan menggunakan cerita binatang dan anak membuat cerita kembali dalam bentuk peta konsep. Peta konsep adalah salah satu cara guru dalam belajar-mengajar, peta konsep merupakan gambaran menyeluruh yang dibuat secara sederhana dengan menggunakan gambar dan warna.

Penerapan peta konsep ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kosakata pada anak tunagrahita ringan. Selama intervensi subyek memahami kosakata dengan peta konsep. Setiap progres subyek dicatat dengan sistem observasi langsung pada lembar tes yang disediakan sebelumnya selama 60 menit.

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam mengetahui penerapan peta konsep dalam meningkatkan jumlah kosakata adalah:

- a. Memberikan tes awal untuk mengetahui sejauhmana kemampuan jumlah kosakata awal sebelum diberikan intervensi selama 60 menit.
- b. Memberikan tes untuk mengetahui progres subjek dalam peningkatan jumlah kosakata selama diberikan intervensi selama 60 menit.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan menggunakan peta konsep untuk meningkatkan jumlah kosakata adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik menggunakan cara belajar peta konsep diharapkan agar dapat berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugasnya.
- 2) Peserta didik diberikan apersepsi dan posisi duduk anak dengan peneliti.
- 3) Peserta didik diberikan penjelasan mengenai cara peta konsep.
- 4) Peserta didik diberikan latihan membuat peta konsep.
- 5) Peserta didik di tugas kan membuat peta konsep sesuai instruksi peneliti
- 6) Memberi umpan balik terhadap tugas yang diberikan.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama *target behavior* (perilaku sasaran). Variabel terikat ini mempunyai sifat yang dapat diobservasi dan dihitung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah meningkatkan jumlah kosakata.

Meningkatkan kemampuan jumlah kosakata pada anak tunagrahita ringan diartikan sebuah hasil dari penelitian yang diberikan oleh peneliti, yang meliputi :

- 1) Peserta didik mampu memahami cerita binatang yang diceritakan.
- 2) Peserta didik mampu menyebutkan kosakata nama-nama binatang.
- 3) Peserta didik mampu membuat peta konsep sederhana dari cerita binatang tersebut.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:3) “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

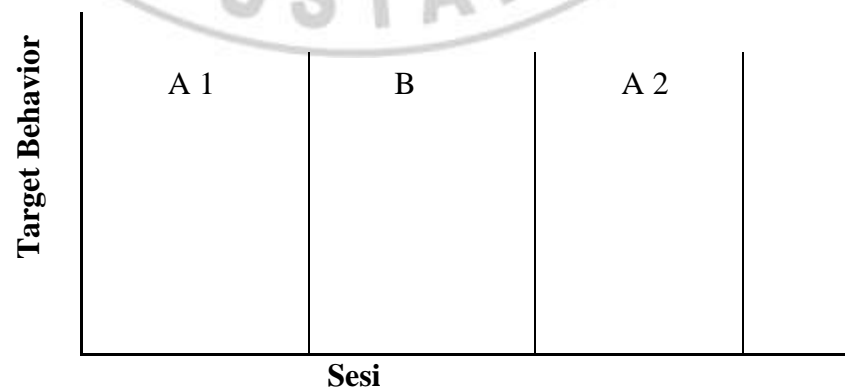
Untuk mengukur seberapa jauh pengaruh peta konsep pada peningkatan

jumlah kosakata anak tunagrahita ringan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2009: 107).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subjek Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh besar dari perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang pada waktu tertentu.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan disain subyek tunggal. Menurut Sunanto *et al* (2005: 56) “disain subyek tunggal ini memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.” Pada disain subyek tunggal pengukuran variabel terikat dilakukan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu. Perbandingan dilakukan pada subyek yang sama dengan kondisi berbeda. Kondisi yang dimaksud disini adalah kondisi baseline dan kondisi intervensi. Kondisi baseline adalah kondisi dimana pengukuran *target behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan *target behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Disain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah disain A-B-A. Gambar ditampilkan disain A-B-A dapat dilihat pada gambar berikut :



Grafik 3.1 Desain A-B-A

Dimana :

A./ *Baseline 1* adalah suatu kondisi awal atau dasar kemampuan anak dalam perolehan jumlah kosakata yang dimiliki subyek sebelum memperoleh intervensi (*pra intervensi*). Pada bagian ini subyek terlebih dahulu memperoleh tes perbuatan untuk mengukur sejauh mana subyek tersebut memiliki berapa jumlah dalam kosakatanya. Hasilnya akan dihitung berdasarkan presentase dan data tersebut diubah kedalam bentuk grafik.

B./ *Intervensi* adalah kondisi dimana berapa jumlah kosakata yang dimiliki subyek. Pada tahap ini guru memberikan perintah untuk menyebutkan, menggambarkan benda yang didengar anak.

AI/ *Baseline 2* adalah pada tahap ini merupakan sebuah pengulangan dari kondisi awal atau dasar kemampuan anak tunagrahita ringan dalam jumlah kosakata yang dimilikinya. Pada tahap ini dilakukan untuk evaluasi, sejauh mana pengaruh *intervensi* yang diberikan dapat dipahami subyek (*post intervensi*).

Jumlah kosakata yang dimiliki subyek pada saat ini belum bisa menyimak kosakata dari apa yang telah didengar, anak biasanya lebih mengungkapkan kepada gambar dan tulisan tetapi dia mengerti apa yang diucapkan guru.

D. Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Nama : DK
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 TTL : Bandung, 23 Januari 2003
 Alamat : Kp. Buniwangi RT 04 /02 Ds. Mekarwangi
 Kec. Lembang
 Kecacatan Yang Tampak: Tunagrahita Ringan
 Sekolah : SLB C Plus Asih Manunggal Bandung
 Kondisi : DK adalah siswa kelas lima SDLB-C.
 Berdasarkan hasil pengamatan DK adalah anak tunagrahita ringan, anak

tunagrahita ringan biasanya memiliki hambatan pada interaksi sosial. DK senang jika melakukan aktifitas menggambar dibandingkan kegiatan yang lainnya seperti berhitung. Jika diperintahkan kedepan kelas dan tidak bisa atau tidak mau DK akan duduk dibawah dan menangis. Jika telah bosan dengan belajar DK senang mengganggu temannya atau suka keluar kelas.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di SLB C Plus Asih Manunggal Bandung. Memberikan penerapan cara belajar dengan menggunakan peta konsep dilakukan di sekolah subyek beralamatkan di jalan Singaperbangsa No. 103 Bandung. Berlangsung selama dua jam pelajaran atau 60 menit.

E. Prosedur Penelitian

1. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata anak, yaitu meningkatkan jumlah kosakata dengan melalui cara peta konsep.
2. Pada Fase baseline-1 peneliti mengamati ketika anak diperintahkan untuk menyebutkan nama-nama binatang . Pada fase ini tidak ada perlakuan apapun karena bertujuan untuk mengamati kemampuan sejauh mana jumlah kosakata yang anak miliki. Peneliti mencatat data pada format pencatatan yang telah dibuat.
3. Pada fase intervensi. Diberikan perlakuan membaca cerita binatang lalu diminta untuk menceritakan kembali dalam bentuk peta konsep sederhana. Pengumpulan data dilakukan selama pengkondisian treatment dengan pencatatan 8 sesi pada format pencatatan yang telah dibuat. Menganalisis dan mengolah data penelitian dengan grafik perkembangan perbandingan peningkatan jumlah kosakata sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan peta konsep.
4. Pada baseline-2. Dilakukan pengamatan ulang selama 4 sesi untuk melihat peningkatan kosakata setelah diberikan treatment.

Pengamatan dilakukan sama seperti baseline-1. Peneliti mencatat hasil tes yaitu peningkatan jumlah kosakata anak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian untuk mengetahui penerapan peta konsep dalam meningkatkan jumlah kosakata pada anak tunagrahita ringan ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes.

Tes adalah serentetan pertanyaan untuk mengetahui kemampuan seseorang. Menurut Arikunto (2010: 193) “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.”

Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan jumlah kosakata pada anak yang diteliti. Tes yang diberikan berupa latihan yaitu subyek diminta untuk menyimak cerita binatang dan memberikan tes dengan menceritakan kembali cerita binatang tersebut dengan menggunakan peta konsep, dimana untuk mengetahui bagaimana penerapan kosakata dalam meningkatkan jumlah kosakatanya. Hasil tes ini digunakan sebagai kelengkapan data penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kosakata selama 60 menit.

G. Instrumen penelitian

Sugiyono (2009: 148) menjelaskan bahwa instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lebih kepada tes lisan.

Melihat pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini penulis membuat instrumen yang berisikan cerita binatang dimana didalamnya

terdapat kosakata yang dapat merangsang anak memperoleh kosakata lebih banyak lagi, dengan kata lain instrumen ini mengacu pada analisis tugas (*Task Analysis*).

Penelitian membutuhkan data untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang fungsional. Data diperoleh menggunakan teknik tes. Dalam pengumpulan data dibutuhkan alat untuk mengumpulkan data atau instrumen. Menurut Arikunto (2010: 203):

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Peneliti membutuhkan suatu alat bantu dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian alat bantu yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data disebut instrumen. Tentunya sebelum membuat instrumen, peneliti terlebih dahulu membuat ‘kisi-kisi’. Menurut Arikunto (2010: 205) “kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom”. Dalam penelitian ini kolom berisi tujuan penelitian, fokus penelitian, jenis data, sumber data, metode, instrumen, dan kode format.

Instrumen yang baik adalah instrumen yang valid. Menurut Arikunto (2010: 211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Suatu instrumen yang dikatakan valid mempunyai validitas tinggi dan mampu mengukur apa yang diinginkan atau mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendapat para ahli (*expert judgement*) untuk menentukan kevalidan dari instrumen yang dibuat oleh peneliti. Sugiyono (2012: 177) mengemukakan bahwa “para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.”

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menyusun beberapa langkah pembuatan instrumen agar pelaksanaan lebih mudah, yaitu:

1. Membuat kisi-kisi

Pembuatan kisi-kisi bermanfaat untuk memberikan gambaran untuk menyusun pembuatan butir instrumen pada variabel yang di tentukan. (terlampir)

2. Pembuatan butir instrumen

Pembuatan butir instrumen disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan di kisi-kisi soal. Dari tujuan tersebut dibuat bentuk soal perbuatan dan kinerja sebanyak 3 cerita binatang dan (terlampir)

3. Membuat kriteria penilaian

Penilaian di lakukan dengan menggunakan skoring, dimana setiap jawaban benar dan salah akan diberi nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada setiap tes tersebut. Data yang telah diperoleh dicatat, setelah semua terkumpul dijumlahkan untuk menghitung persentase. Peningkatan jumlah kosakata dapat dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah seluruh kosakata}} \times 100\%$$

H. Uji Validitas

Sugiyono (2009: 173) menyatakan bahwa instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menghasilkan suatu instrumen yang valid, suatu instumen wajib melalui suatu uji validitas. Menurut Sugiyono (2009: 4), “Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Instrumen dalam penelitian ini diuji validatas melalui *expert-judgement* yaitu penilaian yang dilakukan oleh para ahli atau pakar yang beerkompeten di bidangnya. Para ahli yang dapat memberikan *judgement* –nya dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari dosen yang berkompeten di bidang pendidikan khusus dan 1 orang guru walikelas subyek. Adapun para ahli yang dijadikan tim penilai validasi instrumen ini sebagai beikut.

Tabel 3.1
Daftar Nama Penilai *Ekspert Judgement*
Dalam Tes Uji Validitas

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Dra. Hj. Pudji Asri, M.Pd.	Dosen Spesialisai C	Universitas Pendidikan Indonesia
2	Drs. Irham Hosni, M.Pd.	Dosen Spesialisasi A	Universitas Pendidikan Indonesia
3	Endang Heriawati, S.Pd.	Guru Kelas	SLB C Plus Asih Manunggal

Hasil *ekspert judgement* di katakan valid jika perolehan skornya di atas 50%. Adapun perhitungannya dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = Jumlah Cocok

N = Jumlah penilaian ahli

* Adapun hasil tes perhitungan validasi instrumen dapat di lihat pada lampiran

I. Analisis Data

Penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari suatu intervensi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari suatu intervensi, maka dilakukan pengamatan dengan membandingkan hasil subjek penelitian pada waktu sebelum, selama, dan sesudah mendapatkan intervensi. Setelah semua data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis agar diperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi

dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan grafik dalam penyajian data memiliki dua tujuan utama, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto *et al* (2005: 36), yaitu:

- a. Untuk membantu mengorganisasikan data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi.
- b. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sunanto *et al* (2005: 37) terdapat beberapa komponen penting dalam penyajian data berbentuk grafik, yaitu:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
- d. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%).
- e. Label Kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi.
- f. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
- g. Judul Grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Komponen-komponen analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis Data dalam Kondisi

Analisis data dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

1) Panjang Kondisi

Menurut Sunanto *et al* (2006: 96) “panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor setiap kondisi.” Panjang kondisi ini menggambarkan banyaknya sesi pada setiap kondisi.

2) Kecenderungan Arah

Menurut Sunanto *et al* (2006: 68) “kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyak data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.” Menentukan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya (Sunanto *et al*, 2005: 98). Langkah-langkah untuk menentukan kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle* adalah sebagai berikut.

- a) Membagi data menjadi dua bagian yaitu bagian kanan dan bagian kiri.
- b) Membagi data bagian kanan dan bagian kiri masing-masing menjadi dua bagian.
- c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
- d) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan data bagian kiri.

3) Tingkat Stabilitas

Menurut Sunanto *et al* (2006: 68) “tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.” Tingkat stabilitas ini berdasarkan jumlah data point yang berada dalam rentang diantara batas atas, mean dan batas bawah.

4) Jejak Data

Menurut Sunanto *et al* (2006: 70) “jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi.” Terdapat tiga kemungkinan dalam jejak data ini yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Menentukan kecenderungan jejak data sama dengan menentukan estimasi kecenderungan arah.

5) Rentang

Menurut Sunanto *et al* (2006: 70) “rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.”

6) Tingkat Perubahan

Menurut Sunanto *et al* (2006: 70) “tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.” Langkah-langkah untuk menentukan tingkat perubahan adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan data point pertama dan data point terakhir dalam suatu kondisi.
- b) Kurangi data point yang besar dengan data point yang kecil.
- c) Tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.

b. Analisis Data antar Kondisi

Analisis data antar kondisi adalah perubahan data antar kondisi, misalnya dari kondisi baseline ke kondisi intervensi. Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:

1) Variabel yang diubah

Analisis data antar kondisi sebaiknya difokuskan pada satu variabel terikat dan ditekankan pada efek intervensi terhadap perilaku sasaran.

2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Menurut Sunanto *et al* (2006: 72) “perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi.” Perubahan kecenderungan arah dan efeknya ditentukan dengan cara mengambil data estimasi kecenderungan arah pada analisis visual dalam kondisi.

3) Perubahan stabilitas dan efeknya

Menurut Sunanto *et al* (2006: 73) “stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari serentetan data.” Perubahan stabilitas dapat ditentukan dengan cara mengambil data kecenderungan stabilitas pada analisis visual dalam kondisi.

4) Perubahan level data

Menurut Sunanto *et al* (2006: 73) “perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah.” Perubahan level data ini ditunjukkan

dengan selisih antara data point terakhir dalam kondisi baseline dengan data point pertama dalam kondisi intervensi.

5) Data yang Tumpang Tindih

Menurut Sunanto *et al* (2006: 72) “data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut.”

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data-data tersebut adalah:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline* 1.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline* 2.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline* 1, kondisi intervensi, dan *baseline* 2.
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline* 1, skor intervensi, dan *baseline* 2.
6. Memuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.